

PENGARUH RISIKO KECURANGAN, AKUNTANSI HIJAU, DAN *GREEN FINANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2022–2024

Rachel Hagiographa Pangaribuan

Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Indonesia

E-mail: rachelhagio@student.ub.ac.id

ABSTRAK

Integrasi tata kelola lingkungan dan integritas keuangan dalam penilaian perusahaan masih kurang dieksplorasi di sektor pertambangan Indonesia. Penelitian ini menganalisis pengaruh risiko kecurangan, akuntansi hijau, dan *green finance* terhadap nilai perusahaan. Pendekatan kuantitatif dengan teknik purposive sampling diterapkan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024, menghasilkan 42 observasi dari 14 perusahaan sampel. Data sekunder dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan dianalisis menggunakan regresi data panel (Fixed Effect Model) dengan software EViews 12. Hasil menunjukkan bahwa risiko kecurangan, akuntansi hijau, dan *green finance* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q), sehingga seluruh hipotesis (H1, H2, H3) ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa sinyal lingkungan dan tata kelola belum sepenuhnya ditangkap oleh pasar sebagai faktor penentu valuasi jangka pendek di sektor pertambangan. Penelitian ini berkontribusi secara teoritis dalam memperluas penerapan teori sinyal dan teori legitimasi, serta secara praktis memberikan panduan bagi regulator dalam memperkuat pengawasan keuangan berkelanjutan dan bagi perusahaan untuk meningkatkan transparansi pelaporan guna membangun kepercayaan investor.

Kata kunci

Risiko Kecurangan, Akuntansi Hijau, *Green finance*, Nilai Perusahaan, Sektor Pertambangan

ABSTRACT

This quantitative study aims to analyze and examine the effect of fraud risk, green accounting, and green finance on firm value. The object of this study consists of mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022–2024 period. Using a purposive sampling technique, 14 companies were selected as the sample, resulting in 42 observations. Secondary data in the form of annual reports and sustainability reports were analyzed using panel data regression with EViews. The findings indicate that fraud risk, green accounting, and green finance have no significant effect on firm value, resulting in the rejection of all hypotheses. These findings indicate that environmental and governance signals have not been fully captured by the market as determinants of short-term valuation in mining sector companies. This study extends the application of signaling theory and legitimacy theory and is beneficial for regulators in strengthening sustainable financial supervision. In addition, this study may also help companies improve their efforts to enhance reporting transparency and consistency in order to build investor trust.

Keywords

Fraud risk, green accounting, green finance, firm value, mining sector

1. PENDAHULUAN

Dalam lima tahun terakhir, dunia korporasi mengalami transformasi mendasar di mana penilaian terhadap suatu perusahaan tidak lagi dipatok semata-mata pada kinerja finansial jangka pendek. Nilai perusahaan kini sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam menciptakan nilai yang berkelanjutan (*sustainable value*) bagi seluruh pemangku kepentingan. Investor institusional secara global dan nasional mulai menaruh perhatian besar pada aspek *Environmental, Social, and Governance* (ESG) sebagai salah satu kriteria investasi yang material dan strategis. Pergeseran paradigma ini menuntut setiap entitas bisnis untuk menyelaraskan target pertumbuhan profit dengan pertanggungjawaban terhadap lingkungan dan tata kelola yang bersih.

Di tengah arus transformasi tersebut, sektor pertambangan menempati posisi yang sangat strategis dalam menopang perekonomian nasional, namun di sisi lain dihadapkan pada risiko ganda yang amat kompleks. Aktivitas ekstraksi dan pengolahan sumber daya mineral secara inheren kerap menimbulkan eksternalitas negatif terhadap lingkungan sekitar. Selain risiko lingkungan, industri ekstraktif ini juga terbukti sangat rentan terhadap praktik kecurangan korporat (*corporate fraud*). Dampak devastator dari praktik kecurangan ini tercermin nyata dalam kasus PT Timah Tbk dengan estimasi kerugian negara dan lingkungan mencapai Rp 271 triliun, yang secara drastis merusak reputasi serta menghancurkan kepercayaan investor.

Risiko kecurangan (*fraud risk*) secara nyata memberikan dampak negatif multidimensional yang berujung pada penurunan nilai perusahaan. Laporan resmi ACFE (2024) mengungkapkan adanya 1.921 kasus *fraud* yang terdeteksi di 138 negara dengan total kerugian finansial global mencapai USD 3,1 miliar, di mana rata-rata kerugian per kasus menyentuh angka USD 1,7 juta. Untuk memitigasi dampak destruktif tersebut, penerapan *green accounting* (akuntansi hijau) memegang peranan strategis sebagai instrumen yang menghubungkan kinerja lingkungan dengan penciptaan nilai perusahaan melalui transparansi serta akuntabilitas pelaporan. Bersamaan dengan itu, instrumen *green finance* hadir mendampingi untuk mengarahkan alokasi sumber daya finansial ke proyek-proyek ramah lingkungan.

Meskipun ketiga instrumen tersebut memiliki peran mendasar, masih terdapat kesenjangan literatur mengenai bagaimana interaksi ketiganya memengaruhi nilai perusahaan secara menyeluruh. Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan mengintegrasikan variabel risiko kecurangan, akuntansi hijau, dan *green finance* ke dalam satu model konseptual yang utuh. Melalui pendekatan terpadu ini, penelitian bertujuan menguji pengaruh ketiga variabel tersebut secara simultan terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen (risiko kecurangan, akuntansi hijau, *green finance*) dan variabel dependen (nilai perusahaan). Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan tiga kriteria: (1) terdaftar di BEI tahun 2022–2024; (2) mengikuti program PROPER MenLHK selama periode 2022–2024; dan (3) menyajikan informasi lengkap terkait variabel yang diteliti. Dari 68 perusahaan pertambangan yang terdaftar, diperoleh 14 perusahaan sampel dengan total

42 observasi. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan (annual report) yang dipublikasikan melalui situs resmi IDX (www.idx.co.id). Analisis data menggunakan regresi data panel dengan software Microsoft Excel 2019 dan EViews 12, melalui tahapan uji Chow, uji Hausman, uji asumsi klasik (multikolinearitas dan heteroskedastisitas), uji F, uji t, dan uji koefisien determinasi (R^2).

2. 1 Teori Sinyal (Signaling Theory)

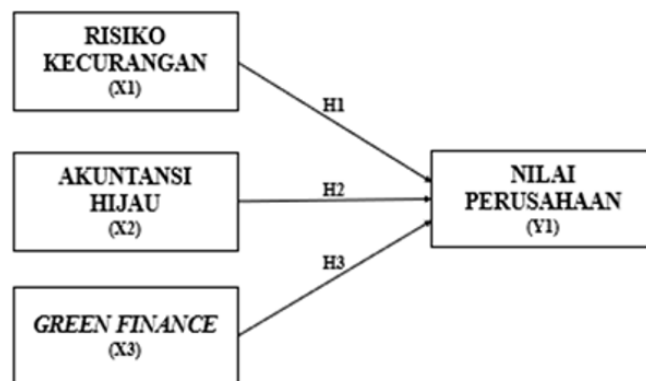
Teori Sinyal (Signaling Theory) pertama kali diperkenalkan oleh Spence (1973), menjelaskan bahwa manajemen yang memiliki informasi lebih banyak akan memberikan sinyal kepada investor untuk mengurangi asimetri informasi. Karasek (2011) menyatakan bahwa teori sinyal berfokus pada bagaimana organisasi menggunakan berbagai indikator, baik finansial maupun non-finansial, untuk menunjukkan kredibilitas dan kualitas manajemen kepada pasar. Risiko kecurangan merupakan sinyal negatif bagi investor karena mencerminkan lemahnya tata kelola; sebaliknya, penerapan akuntansi hijau dan *green finance* merupakan sinyal positif tentang komitmen keberlanjutan perusahaan.

2. 2 Teori Legitimasi (Legitimacy Theory)

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan harus menjalankan aktivitasnya secara selaras dengan nilai dan norma sosial yang berlaku. Lindrianasari et al. (2018) menyatakan bahwa ketika terdapat ketidaksesuaian antara nilai perusahaan dengan nilai sosial masyarakat, muncul legitimacy gap yang mengancam eksistensi perusahaan. Praktik akuntansi hijau dan *green finance* berperan sebagai instrumen legitimasi yang memperkuat citra perusahaan, sedangkan risiko kecurangan dapat mengancam legitimasi tersebut.

2. 3 Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Kerangka teoritis dalam penelitian ini menguji pengaruh tiga variabel independen terhadap nilai perusahaan.



Gambar 1: Diolah Peneliti, 2025

Berdasarkan teori sinyal dan teori legitimasi, risiko kecurangan yang tinggi merupakan sinyal negatif bagi investor karena mencerminkan lemahnya tata kelola dan integritas pelaporan. Kecurangan yang terungkap akan menyebabkan legitimacy gap yang mengancam stabilitas operasional perusahaan (Swat et al., 2015). Oleh karena itu:

H1: Risiko kecurangan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

H2: Akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H3: *Green finance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024. Setelah melalui proses purposive sampling, diperoleh 14 perusahaan sampel sebagaimana tersaji pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADRO	PT Adaro Energy Tbk
2	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk
3	BSSR	PT Baramulti Suksessarana Tbk
4	CITA	PT Cita Mineral Investindo Tbk
5	GEMS	PT Golden Energy Mines Tbk
6	HRUM	PT Harum Energy Tbk
7	INCO	PT Vale Indonesia Tbk
8	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk
9	KRAS	PT Krakatau Steel Tbk
10	MBAP	PT Mitrabara Adiperdana Tbk
11	MDKA	PT Merdeka Copper Gold Tbk
12	MEDC	PT Medco Energi Internasional Tbk
13	PTBA	PT Bukit Asam Tbk
14	TINS	PT Timah Tbk

3.2 Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif untuk seluruh variabel penelitian selama periode 2022–2024 disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Statistik	Tobin's Q (Y)	F-Score (X1)	Index (X2)	Rasio GF (X3)
Mean	1.4020	0.2607	0.8500	0.4906
Median	0.9900	0.3510	0.9000	0.1930
Maximum	4.4916	2.5049	1.0000	4.1486
Minimum	0.7186	-3.3641	0.5000	0.0005
Std. Dev.	0.8201	1.0220	0.1254	0.8049
Observations	42	42	42	42

Berdasarkan Tabel 2, nilai perusahaan yang diproksikan dengan Tobin's Q memiliki rata-rata 1,4020, menunjukkan bahwa secara umum nilai pasar perusahaan pertambangan dalam sampel lebih tinggi dari nilai buku asetnya. Variabel risiko kecurangan (F-Score) memiliki rata-rata 0,2607 dengan standar deviasi yang cukup besar (1,0220), mengindikasikan variasi yang tinggi antar perusahaan. Akuntansi hijau (Index) memiliki rata-rata 0,8500 dengan standar deviasi sangat kecil (0,1254), menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan akuntansi hijau perusahaan sampel relatif seragam dan tinggi. *Green finance* Ratio memiliki rata-rata 0,4906 dengan rentang yang sangat lebar antara 0,0005 hingga 4,1486, mengindikasikan adanya variasi besar dalam implementasi *green finance* di antara perusahaan pertambangan.

3.3 Pemilihan Model Estimasi

Pemilihan model regresi panel dilakukan melalui Uji Chow dan Uji Hausman. Hasil Uji Chow menunjukkan nilai probabilitas Cross-section F sebesar 0,0004 dan probabilitas Cross-section Chi-square sebesar 0,0000 (keduanya $< 0,05$), sehingga Fixed Effect Model (FEM) terpilih dibandingkan Common Effect Model (CEM). Selanjutnya, hasil Uji Hausman menghasilkan nilai probabilitas Cross-section random sebesar 0,7141 ($> 0,05$), menunjukkan bahwa Random Effect Model (REM) lebih tepat digunakan dibandingkan FEM. Mengingat hasil Uji Chow mengarah pada FEM namun Uji Hausman menunjukkan REM lebih sesuai, model akhir yang digunakan dalam estimasi regresi panel adalah Random Effect Model (REM), yang dinilai paling mampu merepresentasikan hubungan antar variabel secara efisien dengan karakteristik data panel yang digunakan.

3.4 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini difokuskan pada uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas, sesuai dengan panduan Basuki & Prawoto (2015) untuk regresi data panel. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF untuk seluruh variabel independen berada jauh dibawah nilai kritis 10: X1 (F-Score) dengan VIF 1,034643; X2 (Index) dengan VIF 1,348847; dan X3 (Rasio GF) dengan VIF 1,188951. Dengan demikian, model terbebas dari masalah multikolinearitas. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode White diperoleh nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,0729, probabilitas R-squared sebesar 0,0983, dan probabilitas Scaled Explained SS sebesar 0,3836 seluruhnya berada di atas 0,05 sehingga disimpulkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model.

3.5 Hasil Uji Hipotesis

Tabel 3. Hasil Uji F dan Koefisien Determinasi

Statistik	Nilai
R-squared	0.232308
Adjusted R-squared	0.114494
F-statistic	5.276000
Prob(F-statistic)	0.000116

Tabel 4. Hasil Uji Signifikansi (Uji t)

Hipotesis	Koefisien	t-Statistic	p-value	Keterangan
H1 (Risiko Kecurangan)	-0.072413	0.791231	0.4363	Ditolak

H2 (Akuntansi Hijau)	1.839284	0.545848	0.5886	Ditolak
H3 (<i>Green finance</i>)	0.299825	0.608163	0.5467	Ditolak

3.6 Pembahasan

a. Pengaruh Risiko Kecurangan terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa variabel risiko kecurangan memiliki nilai koefisien sebesar -0,072413 dengan probabilitas 0,4363 ($> 0,05$), sehingga H1 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat risiko kecurangan pada perusahaan pertambangan sampel tidak secara langsung memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan. Dalam perspektif teori sinyal, risiko kecurangan seharusnya menjadi sinyal negatif bagi investor karena mencerminkan lemahnya tata kelola dan integritas pelaporan keuangan (Rosaline & Wuryani, 2020). Namun sinyal negatif tersebut belum mampu memengaruhi persepsi investor secara signifikan.

Kondisi ini dimungkinkan karena perusahaan pertambangan dalam sampel penelitian pada umumnya telah melakukan pengungkapan informasi keuangan secara wajar dan transparan sesuai ketentuan yang berlaku, sehingga tidak menimbulkan kesan adanya upaya menyembunyikan informasi. Karasek (2011) menegaskan bahwa kredibilitas sinyal sangat bergantung pada konsistensi dan transparansi informasi; ketika perusahaan telah menerapkan mekanisme pengawasan dan pengendalian internal yang memadai, risiko kecurangan yang ada tidak serta merta ditangkap oleh investor sebagai sinyal yang cukup kuat. Temuan ini sejalan dengan Ibrahim et al. (2024) yang menemukan bahwa proporsi komisaris independen dan pergantian auditor tidak memiliki pengaruh signifikan dalam mencegah kecurangan laporan keuangan perusahaan pertambangan Indonesia periode 2018–2022. Selain itu, perspektif teori legitimasi menjelaskan bahwa risiko kecurangan yang tidak terbukti tidak selalu menimbulkan legitimacy gap yang signifikan di mata publik dan investor.

b. Pengaruh Akuntansi Hijau terhadap Nilai Perusahaan

Variabel akuntansi hijau memiliki koefisien sebesar 1,839284 namun dengan probabilitas 0,5886 ($> 0,05$), sehingga H2 ditolak. Meskipun arah pengaruh positif sesuai teori sinyal, sinyal tersebut belum mampu ditangkap secara optimal oleh pasar. Kondisi ini dimungkinkan karena pengungkapan akuntansi hijau perusahaan pertambangan dalam sampel masih bersifat tidak konsisten dan belum memiliki keseragaman yang memadai, sehingga informasi yang disampaikan belum dianggap cukup kredibel oleh investor sebagai sinyal yang bermakna. Karasek (2011) menyatakan bahwa ketika pengungkapan belum dilakukan secara konsisten dan terstandarisasi, investor cenderung meragukan kualitas sinyal yang disampaikan.

Temuan ini konsisten dengan beberapa studi terdahulu. Pada sektor industri logam dan mineral Indonesia periode 2017–2021, biaya lingkungan dan kinerja lingkungan (GRI 300) terbukti tidak memiliki pengaruh langsung terhadap Tobin's Q investor memandang alokasi biaya lingkungan hanya sebagai beban kompensasi atas kerusakan, bukan sebagai investasi strategis. Studi lintas sektor ASEAN periode 2023 juga gagal mengidentifikasi dampak nyata akuntansi hijau terhadap nilai pasar perusahaan, memperkuat dugaan bahwa efek ekonomi dari praktik ini masih bersifat jangka panjang (Sukmadilaga et al., 2023). Berbeda dengan Kumala et al. (2024) dan Hariadi & Nurwanda (2024) yang menemukan pengaruh positif signifikan akuntansi hijau terhadap nilai perusahaan pertambangan, perbedaan ini mungkin disebabkan oleh perbedaan periode pengamatan dan tingkat konsistensi pengungkapan dalam sampel penelitian.

c. Pengaruh *Green finance* terhadap Nilai Perusahaan

Variabel *green finance* memiliki koefisien sebesar 0,299825 dengan probabilitas 0,5467 ($> 0,05$), sehingga H_3 ditolak. Meski arah positif sesuai dengan teori sinyal, implementasi *green finance* pada perusahaan pertambangan tampaknya masih terbatas dan belum dilakukan secara menyeluruh, menyebabkan investor belum menjadikan kebijakan tersebut sebagai pertimbangan utama dalam menilai prospek perusahaan. Menurut perspektif teori legitimasi, *green finance* seharusnya menjadi strategi legitimasi yang berkontribusi langsung terhadap nilai perusahaan; namun dalam konteks pertambangan Indonesia, implementasinya belum mampu membangun legitimasi sosial yang kuat di mata publik dan investor. Hal ini dapat disebabkan oleh masih rendahnya kesadaran dan pemahaman pasar terhadap konsep *green finance*, serta belum meratanya penerapan kebijakan tersebut di antara perusahaan sampel.

Temuan ini sejalan dengan studi Asyura & Syahputri (2023) di sektor perbankan Indonesia periode 2018–2022, di mana hipotesis pengaruh green investment terhadap nilai perusahaan ditolak karena pasar belum menganggap investasi lingkungan sebagai faktor kritis dalam penentuan harga saham. Demikian pula Ramadhani (2026) pada sektor manufaktur makanan dan minuman periode 2021–2024 menemukan bahwa green financing tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan karena manfaat ekonominya bersifat jangka panjang dan belum terefleksi dalam valuasi pasar jangka pendek.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh risiko kecurangan, akuntansi hijau, dan *green finance* terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2022–2024 menggunakan data panel dari 14 perusahaan sampel (42 observasi). Berdasarkan pengujian empiris dengan model regresi data panel, seluruh hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Pertama, risiko kecurangan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, karena potensi risiko yang diukur belum tentu terealisasi sebagai kecurangan nyata yang dapat memengaruhi persepsi investor. Kedua, akuntansi hijau tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, karena pengungkapan yang masih tidak konsisten dan belum terstandarisasi menyebabkan sinyal lingkungan belum dianggap cukup kredibel oleh pasar. Ketiga, *green finance* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, karena implementasinya yang masih terbatas dan belum merata di antara perusahaan pertambangan menyebabkan pasar belum merespons secara positif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. W., & Amiruddin, H. (2020). Efek green accounting terhadap material flow cost accounting dalam meningkatkan keberlangsungan perusahaan. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 4(2), 166–186. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2020.v4.i2.4145>
- ACFE. (2024). Occupational fraud 2024: A report to the nations. Association of Certified Fraud Examiners.
- Ahmad, N. N. N., & Hossain, D. M. (2015). Climate change and global warming discourses and disclosures in the corporate annual reports: A study on the Malaysian companies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 172, 246–253.

- Al-Dhaimesh, O. H. (2020). Green accounting practices and economic value added: An applied study on companies listed on the Qatar stock exchange. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 10(6), 164–168.
- Asyura, A., & Syahputri, A. (2023). Green banking, green investment, and sustainability development banking in Indonesia. *IJAFIBS*, 11(3).
- Chung, K. H., & Pruitt, S. W. (1994). A simple approximation of Tobin's Q. *Financial Management*, 23(3), 70–74.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting material accounting misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82.
- Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures – a theoretical foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282–311.
- Dewi, S. N. (2019). Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan corporate social responsibility sebagai variabel intervening. *Jurnal Riset Akuntansi*.
- Efria, D. A., Baining, M. E., & Orinaldi, M. (2023). Pengaruh green accounting dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI tahun 2019–2021. *Jurnal Akuntansi*, 4(2).
- Fu, X., Zhang, L., & Wang, T. (2024). ESG rating and financial risk of mining industry companies. *Journal of Cleaner Production*.
- Gunawan, A., et al. (2025). Peran akuntansi hijau dalam keberlanjutan perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Audit Syariah*, 6(1).
- Hariadi, S., & Nurwanda, R. M. (2024). Pengaruh carbon emission disclosure, corporate social responsibility, dan green accounting terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening. *Jurnal Lentera Bisnis*, 13(2), 714.
- Ibrahim, L., Supriatiningsih, & Darwis, H. (2024). Optimization of green value through the application of the determinant pentagon model in prevention of fraud in financial reports. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 22(2), 10188–10200.
- Karasek, R. (2011). Signaling theory: Past, present, and future. *Proceedings of the Academy of Strategic Management*, 10.
- Kharisma, P., & Priyadi, M. P. (2023). Pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan corporate social responsibility sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan (JIAKu)*, 2(3), 258–274.
- Kumala, N., & Priantilianingtiasari, R. (2024). Pengaruh green accounting, CSR dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016–2022. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5, 863.
- Lestari, A. D., & Khomsiyah. (2023). Pengaruh kinerja lingkungan, penerapan green accounting, dan pengungkapan sustainability report terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi*.
- Lestari, N. C., Vias, I., Tistian, D., & Tyas, H. (2024). Greening the bottom line: How green accounting enhances financial and environmental performance. *Jurnal Ekonomi Revolusioner*, 7(6).
- Lindrianasari, L., & Denziana, A. (2018). The effect of environmental performance and disclosure on financial performance. *International Journal of Trade and Global Markets*, 11(2).
- Lyon, T. P., & Montgomery, A. W. (2015). The means and end of greenwash. *Organization and Environment*, 28(2), 223–249.

- Marqués, L., Camarero, J. J., Gazol, A., & Zavala, M. A. (2016). Drought impacts on tree growth of two pine species along an altitudinal gradient and their use as early-warning signals. *Forest Ecology and Management*, 381, 157–167.
- Metawa, N., Boujlil, R., & Alsunbul, S. (2023). Fraud-free *green finance*: Using deep learning to preserve the integrity of financial statements for enhanced capital market sustainability. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 13(6), 610–617.
- Purnamasari, P., & Umiyati, I. (2024). Greenwashing and financial performance of firms: The moderating role of internal audit quality and digital technologies. *Cogent Business and Management*, 11(1).
- Ramadhani, M. A. (2026). Pengaruh green financing dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan manufaktur di Indonesia. *Indonesian Journal of Economics, Business, Accounting, and Management*, 3(8), 35–48.
- Rosaline, V. D., & Wuryani, E. (2020). Pengaruh penerapan green accounting dan environmental performance terhadap economic performance. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(3), 569–578.
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Sukmadilaga, C., Winarningsih, S., Yudianto, I., Lestari, T. U., & Ghani, E. K. (2023). Does green accounting affect firm value? Evidence from ASEAN countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 13(2), 509–515.
- Swat, A., Lindawati, L., & Puspita, M. E. (2015). Corporate social responsibility: Implikasi stakeholder dan legitimacy gap dalam peningkatan kinerja perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, 6.
- Tarigan, J., & Samuel, H. (2015). Pengungkapan sustainability report dan kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 16(2).
- Walker, K., & Wan, F. (2012). The harm of symbolic actions and green-washing: Corporate actions and communications on environmental performance and their financial implications. *Journal of Business Ethics*, 109(2), 227–242.
- Wibowo, A., Tarigan, J., & Ramadhani, D. S. (2022). Corporate social responsibility, financial fraud, and firm's value in Indonesia and Malaysia. *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 5(1).
- Zhang, D., Zhang, Z., & Managi, S. (2019). A bibliometric analysis on *green finance*: Current status, development, and future directions. *Finance Research Letters*, 29, 425–430.